



ADAPTASI DAN VALIDASI SKALA CLS-H-SF (COMPASSIONATE LOVE SCALE FOR HUMANITY) VERSI BAHASA INDONESIA: TINJAUAN MELALUI EKSPLORATORY FACTOR ANALYSIS (EFA)

Oleh:

Putri Anisa¹

Lovina Ausha Nessaputri²

Devi Lusiria³

Universitas Negeri Padang

Alamat: JL. Prof. Dr. Hamka No.1, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang,
Sumatera Barat (25173).

Korespondensi Penulis: putrianisa0303@gmail.com, aushanessa07@gmail.com,
devilusiria@fpk.unp.ac.id.

Abstract. This study aims to adapt and validate the Compassionate Love Scale for Humanity – Short Form (CLS-H-SF) into the Indonesian language and to examine its construct validity through Exploratory Factor Analysis (EFA). Compassionate love refers to an attitude of care toward the suffering of others, accompanied by a desire to alleviate it, whether the individuals are known or not. The adaptation process followed the International Test Commission (ITC) Guidelines, involving forward-backward translation and expert review. A total of 310 Indonesian participants aged 18 to 65 years were involved in this study. The results showed that the Indonesian version of the CLS-H-SF has a one-factor structure with high factor loadings (≥ 0.76) and a high reliability coefficient (Cronbach's $\alpha = 0.934$), indicating excellent internal consistency. These findings suggest that the Indonesian version of CLS-H-SF is a valid and reliable instrument for assessing compassionate love and can be used in psychological research, education, and social intervention contexts in Indonesia.

ADAPTASI DAN VALIDASI SKALA CLS-H-SF (COMPASSIONATE LOVE SCALE FOR HUMANITY) VERSI BAHASA INDONESIA: TINJAUAN MELALUI EKSPLORATORY FACTOR ANALYSIS (EFA)

Keywords: *Compassionate Love, Exploratory Factor Analysis, Construct Validity, Scale Adaptation, CLS-H-SF.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan memvalidasi *Compassionate Love Scale for Humanity – Short Form* (CLS-H-SF) ke dalam Bahasa Indonesia serta menguji validitas konstruknya melalui analisis faktor eksploratori (*Exploratory Factor Analysis/EFA*). Cinta penuh belas kasih merujuk pada sikap peduli terhadap penderitaan orang lain yang disertai dengan dorongan untuk meringankannya, baik terhadap individu yang dikenal maupun tidak. Proses adaptasi dilakukan berdasarkan pedoman *International Test Commission* (ITC), melalui penerjemahan dua arah (*forward-backward translation*) dan penilaian oleh ahli. Penelitian ini melibatkan 310 partisipan di Indonesia berusia 18 hingga 65 tahun. Hasil analisis menunjukkan bahwa versi Bahasa Indonesia dari CLS-H-SF memiliki struktur satu faktor dengan nilai *factor loading* yang tinggi ($\geq 0,76$) serta reliabilitas yang sangat baik (nilai α Cronbach = 0,934), yang menunjukkan konsistensi internal yang sangat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa skala yang telah diadaptasi ini valid dan reliabel untuk digunakan dalam konteks penelitian psikologi, pendidikan, maupun intervensi sosial di Indonesia.

Kata Kunci: Cinta Belas Kasih, *Eksploratory Factor Analysis*, Validitas Konstruk, Adaptasi Skala, CLS-H-SF.

LATAR BELAKANG

Belas kasih digambarkan sebagai menyadari penderitaan seseorang dan menghubungkan dengan kesusahan (yaitu, resonansi emosional), memahami universalitas penderitaan dalam pengalaman manusia, dan secara emosional dan kognitif tergerak untuk meringankan penderitaan. Selain itu, belas kasih melibatkan pengakuan kesamaan dengan penderita, mengakui bahwa kita juga dapat menemukan diri kita dalam posisi yang sama dan juga berimplikasi mampu menoleransi perasaan tidak nyaman (misalnya, kesusahan, kemarahan, ketakutan) yang mungkin ditimbulkan oleh orang yang sedang dalam kesusahan (Strauss et al, 2016).¹ Secara khusus, cinta kasih yang penuh

¹ Strauss.(2016). What is compassion and how can we measure it? A review of definitions and measures. Clinical Psychology Review, 47, 15–27.

kasih telah didefinisikan sebagai sikap terhadap orang lain, baik orang dekat atau orang asing dan termasuk perasaan, kognisi, dan perilaku yang difokuskan pada kepedulian, perhatian, kelembutan, dan orientasi untuk mendukung, membantu, dan memahami orang lain. Konsep ini semakin penting dalam konteks masyarakat modern yang kompleks, di mana empati sosial dan tindakan tolong-menolong menjadi landasan kehidupan bersama yang harmonis (Sprecher & Fehr, 2005).²

Penelitian mengenai belas kasih (*compassion*) di Indonesia hingga saat ini masih sangat terbatas. Studi-studi yang ada umumnya lebih menyoroti konsekuensi dari pekerjaan membantu orang lain, seperti *compassion fatigue* (kelelahan akibat membantu) pada pekerja sosial (Lesmawati, 2017).³ Selain itu, publikasi yang tersedia secara daring lebih banyak membahas perilaku menolong dan variabel-variabel terkait, bukan pada konstruk belas kasih itu sendiri. Padahal, pemahaman mendalam tentang belas kasih sangat penting, karena *compassion* merupakan fondasi utama dari perilaku menolong yang tulus dan berkelanjutan.

Penelitian di Dusun Blokagung, Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi (Sugiyono, 2017) memperlihatkan bahwa cinta kasih dan belas kasih orang tua sangat memengaruhi perilaku anak. Wujud cinta kasih orang tua terwujud dalam bentuk sentuhan fisik, perhatian, dan perkataan yang berdampak langsung pada perkembangan emosional dan sosial anak. Kurangnya cinta kasih dari orang tua dapat menyebabkan masalah perilaku, rendahnya rasa hormat kepada orang tua, serta berpotensi menyebabkan masalah kesehatan hingga dewasa. Selain itu, fenomena kurangnya cinta kasih juga dapat memicu terjadinya *broken home* dan perubahan peran dalam keluarga.⁴

Dalam konteks yang lebih luas, Indonesia sebagai negara rawan bencana alam mulai dari gunung berapi, banjir, kekeringan, gempa bumi, hingga tsunami membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang belas kasih masyarakatnya. Data menunjukkan bahwa dalam 30 tahun terakhir, Indonesia mengalami rata-rata 290 bencana alam setiap tahun (*Center for Excellence*, 2018).⁵ Setiap kali bencana terjadi, masyarakat Indonesia

² Sprecher, S. (2005). Compassionate love for close others and humanity. *Journal of Social and Personal Relationships* , 23

³ Lesmawati, D. R. (2017). Pengembangan alat ukur kompetensi belaskasih: Studi pada pekerja sosial yang bekerja di panti sosial = The Development of compassion competency measurement. Disertasi, Psikologi.

⁴ Sugiyono. (2017). Perspektif Psikologi Keluarga (Kajian Tentang Wujud Cinta Kasih Orang Tua di Dusun Blokagung Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi).

⁵ Center for Excellence. (2018). Center for excellence in disaster management & humanitarian assistance.

ADAPTASI DAN VALIDASI SKALA CLS-H-SF (COMPASSIONATE LOVE SCALE FOR HUMANITY) VERSI BAHASA INDONESIA: TINJAUAN MELALUI EKSPLORATORY FACTOR ANALYSIS (EFA)

memperlihatkan semangat gotong royong dan solidaritas yang tinggi, baik melalui tenaga, fasilitas, maupun donasi, termasuk dari individu atau kelompok yang tidak terdampak langsung bencana (Risiko Bencana Indonesia, 2016; Utomo & Minza, 2018).⁶ Relawan, sebagai individu yang bekerja secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan (Wilson, 2012), menjadi tulang punggung dalam penanggulangan bencana.⁷

Pemahaman ilmiah tentang tingkat belas kasih dalam masyarakat Indonesia sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor psikologis yang mendorong seseorang untuk peduli dan membantu sesama. Salah satu faktor yang diduga berperan adalah rasa syukur (*gratitude*). Penelitian internasional menunjukkan bahwa rasa syukur dapat meningkatkan empati dan perilaku prososial, sehingga sangat mungkin berhubungan erat dengan tingkat belas kasih seseorang (Emmons & McCullough, 2003).⁸

Mengingat pentingnya pemahaman tentang belas kasih dalam konteks Indonesia, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa cinta belas kasih berkaitan erat dengan peningkatan kesejahteraan psikologis, serta konsep-konsep tentang ketertarikan positif seperti dukungan sosial dan sikap altruistic, dan menyoroti peran penting yang dimainkan oleh perilaku menolong dan prososial dalam meningkatkan kesejahteraan (Midlarsky, 2015).⁹ Temuan ini menjadi semakin relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang dikenal dengan budaya gotong royong dan solidaritas tinggi, terutama dalam situasi kebencanaan dan tantangan sosial lainnya. Selain itu, penelitian mengenai hubungan

antara belas kasih dengan faktor-faktor psikologis lain seperti rasa syukur (*gratitude*) menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat syukur tinggi cenderung lebih empatik dan menunjukkan perilaku prososial yang berkelanjutan (Emmons & McCullough, 2003). Oleh karena itu, pengukuran cinta belas kasih secara valid dan efisien menjadi kebutuhan penting, baik dalam konteks penelitian psikologi sosial maupun pengembangan program intervensi berbasis compassion untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

⁶ Utomo, M. H., & Minza, W. M. (2018). Perilaku menolong relawan spontan bencana alam. *Gadjah Mada Journal*

⁷ Wilson, J. (2012). Volunteerism research: A review essay. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 41(2).

⁸ Emmons, R.A., & McCullough, M.E. (2003). Counting blessings versus burdens: An experimental investigation of gratitude and subjective well-being in daily life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(2), 377–389.

⁹ Midlarsky, E., Kahana, E., & Belser, A. (2015). Prosocial behavior in late life. In D.

Salah satu alat ukur yang telah banyak digunakan untuk menilai cinta belas kasih terhadap sesama manusia adalah Compassionate Love Scale for Humanity (CLS-H) yang dikembangkan oleh (Sprecher dan Fehr, 2005).¹⁰ Skala ini terdiri dari 21 item yang dirancang untuk mengukur perasaan, sikap, dan perilaku peduli terhadap orang asing yang membutuhkan bantuan. Meskipun CLS-H memiliki konsistensi internal yang tinggi dan validitas awal yang baik, beberapa item di dalamnya dinilai kurang mencerminkan aspek inti dari cinta belas kasih. Beberapa butir lebih menekankan pada empati, kebaikan hati, atau altruisme yang merupakan konsep-konsep berbeda meskipun berkaitan (Strauss et al., 2016).¹¹ Dikarenakan Compassionate Love Scale for Humanity (CLS-H) yang dikembangkan oleh (Sprecher dan Fehr, 2005) terdiri dari 21 item ini terlalu Panjang dan mengandung beberapa item yang tumpeng tindih dengan konsep empati dan altruisme (Chiesi, 2020).¹² Untuk itu, dikembangkan versi lebih singkat yaitu CLS-H-SF yang terdiri dari 9 item dan telah menunjukkan validitas serta reabilitas baik dikonteks asalnya.

Namun, hingga saat ini belum ada tersedia versi Bahasa Indonesia dari CLS-H-SF yang tervalidasi secara empirik. Adapun adaptasi skala yang valid dan reliable sangat dibutuhkan untuk medukung penelitian yang bertujuan untuk mengadaptasi dan menguji validitas CLS-H-SF versi Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan *Exploratory Factor Analysis* (EFA).

Salah satu metode statistik yang umum digunakan untuk mengevaluasi validitas konstruk dalam pengembangan instrumen adalah *Exploratory Factor Analysis* (EFA). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi struktur laten dari item-item dalam skala, serta menilai kesesuaian setiap item terhadap konstruk yang dimaksud (Zeynivandnezhad, 2019).¹³ Dengan demikian, penggunaan EFA menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa versi Bahasa Indonesia dari CLS-H-SF dapat mengukur konstruk compassionate love secara akurat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan menguji validitas konstruk dari *Compassionate Love Scale for Humanity – Short Form*

¹⁰ Sprecher, S. (2005). Compassionate love for close others and humanity. *Journal of Social and Personal Relationships*, 23.

¹¹ Strauss, C., Taylor, B. L., Gu, J., Kuyken, W., Baer, R., Jones, F., & Cavanagh, K. (2016).

¹² Chiesi, F. (2020). A revised short version of the compassionate love scale for humanity (CLS-H-SF): evidence from item response theory analyses and validity testing. *BMC Psychology*, 9.

¹³ Zeynivandnezhad, F., Rashed, F., & Kanooni, A. (2019). Exploratory Factor Analysis for TPACK among Mathematics Teachers: Why, What and How. *Anatolian Journal of Education*, 4(1). <https://doi.org/10.29333/aje.2019.416a>

ADAPTASI DAN VALIDASI SKALA CLS-H-SF (COMPASSIONATE LOVE SCALE FOR HUMANITY) VERSI BAHASA INDONESIA: TINJAUAN MELALUI EKSPLORATORY FACTOR ANALYSIS (EFA)

(CLS-H-SF) versi Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan *Exploratory Factor Analysis* (EFA).

KAJIAN TEORITIS

Cinta penuh belas kasih (*compassionate love*) adalah perhatian mendalam terhadap penderitaan orang lain, disertai dorongan tulus untuk membantu meringankan penderitaan tersebut. Cinta ini berpusat pada kebaikan orang lain, kerap kali melalui pengorbanan emosional atau fisik yang berdampak signifikan (Sprecher & Fehr, 2005; Strauss et al., 2016). Cinta belas kasih melibatkan dimensi kognitif dan emosional yang mengarahkan individu pada perilaku prososial dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, termasuk mereka yang tidak dikenal. Respons fisiologisnya meliputi detak jantung melambat dan pelepasan “hormon pengikat,” yang mengaktifkan area otak terkait empati dan kesenangan, sering kali memicu keinginan untuk mendekati dan peduli. Kanov et al. merinci cinta kasih sayang terdiri dari memperhatikan (menyadari kesulitan), merasakan (bereaksi emosional terhadap penderitaan), dan menanggapi (ingin bertindak meringankan kesengsaraan).¹⁴ Meskipun tumpang tindih dengan empati, kebaikan, dan altruisme, kasih sayang dan cinta kasih sayang didefinisikan sebagai konstruk berbeda yang mencakup pikiran, emosi, dan perilaku terhadap kerabat, orang asing, dan kemanusiaan. Berbeda dengan empati yang berlaku untuk rentang emosi lebih luas, kasih sayang dirasakan khusus sebagai respons terhadap penderitaan.

Para ahli juga mendefinisikan *compassion*. Dalai Lama (1995) mengartikannya sebagai keterbukaan terhadap penderitaan orang lain dengan komitmen untuk membantu.¹⁵ Feldman & Kuyken (2011) menambahkan *compassion* sebagai orientasi pikiran yang memahami penderitaan orang lain serta kemampuan mengatasinya dengan kasih sayang, empati, kerelaan, dan kesabaran.¹⁶ Banyak penelitian menunjukkan hasil positif dari *compassion*; misalnya, Sheldon & Cooper (2008) menemukan bahwa memelihara dan menunjukkannya berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis individu, yang juga merasakan mood positif (Hutcherson, Seppala, & Gross, 2008). Lebih lanjut,

¹⁴ Kanov JM, Maitlis S, Worline MC, Dutton JE, Frost PJ, Lilius JM. Compassion in organizational life. Am Behav Sci. 2004;47:808–27.

¹⁵ Lama, D. (1995). The power of compassion. New York: HarperCollins Publisher.

¹⁶ Feldman, C., & Kuyken, W. (2011). Compassion in the landscape of suffering.

Gilbert (2009) mengidentifikasi enam atribut utama *compassionate love*: sensitivitas, simpati, empati, motivasi, toleransi terhadap distres, dan *non-judgement*.¹⁷ Selain itu, Strauss et al. (2016) mengidentifikasi lima elemen *compassion*: mengenal penderitaan, memahami universalitas penderitaan manusia, resonansi emosional (simpati atau empati), toleransi terhadap distres, dan motivasi untuk bertindak mengurangi penderitaan.

Untuk mengukur tingkat cinta kasih penuh belas kasih terhadap sesama manusia, Hwang et al. (2008) mengembangkan *Compassionate Love for Humanity Scale* (CLS-H).¹⁸ Kemudian, Chiesi et al. (2020) mengembangkan versi singkatnya, yaitu *Compassionate Love for Humanity Scale-Short Form* (CLS-H-SF), yang terdiri dari 9 item dan lebih efisien. Adaptasi alat ukur ke dalam bahasa dan budaya lain sangat penting untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya, seperti ditekankan oleh Chiesi et al. (2020). Contohnya, Hajiheydari et al. (2022) mengadaptasi CLS-H-SF ke dalam bahasa Persia menggunakan metode *back-translation Brislin*, dengan hasil uji validitas dan reliabilitas yang baik serta konsisten dengan model satu faktor aslinya.¹⁹ McDonald et al. (2018) menegaskan bahwa *compassionate love* merupakan karakteristik jangka panjang yang mencakup empati dan tindakan nyata.²⁰ Dalam konteks budaya, Hajiheydari et al. (2022) juga menyoroti pentingnya nuansa budaya dalam adaptasi alat ukur, karena pemahaman *compassion* dapat berbeda di setiap budaya. Secara keseluruhan, adaptasi dan validasi CLS-H-SF sangat penting untuk memastikan alat ukur ini efektif dalam penelitian lintas budaya, serta mendukung pengembangan intervensi berbasis *compassion*.

Untuk memastikan alat ukur yang telah diadaptasi berfungsi dengan baik, aspek validitas menjadi sangat krusial. Validitas mengacu pada sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsinya (Azwar, 1986; Cooper dan Schindler, dalam Zulganef, 2006; Sugiharto dan Sitinjak, 2006). Ini memastikan variabel yang diukur benar-benar merupakan variabel yang hendak diteliti. Oleh karena itu, uji

¹⁷ Gilbert, P., Catarino, F., Duarte, C., Matos, M., Kolts, R., Stubbs, J., ... Basran, J. (2017).

¹⁸ Hwang et.al. The development of the Santa Clara brief compassion scale: an abbreviation of Sprecher and Fehr's compassionate love scale.

¹⁹ Hajiheydari et al. (2022). The compassionate love for humanity scale (CLS-H-SF): psychometric properties of the Persian version. *BMC Psychology*, 10, Article 61. <https://doi.org/10.1186/s40359-022-00776-x>

²⁰ McDonald MA, Meckes SJ, Lancaster CL. Compassion for oneself and others protects the mental health of first responders. *Mindfulness* (N Y). 2021;12:659–71. <https://doi.org/10.1007/s12671-020-01527-y>

ADAPTASI DAN VALIDASI SKALA CLS-H-SF (COMPASSIONATE LOVE SCALE FOR HUMANITY) VERSI BAHASA INDONESIA: TINJAUAN MELALUI EKSPLORATORY FACTOR ANALYSIS (EFA)

validitas digunakan untuk memastikan sejauh mana alat ukur benar-benar mengukur apa yang ingin diukur. Ghazali (2009) menegaskan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya kuesioner; kuesioner dikatakan valid jika pertanyaannya mampu mengungkapkan konsep yang akan diukur.²¹

Dalam konteks penelitian ini, validitas sangat penting karena CLS-H-SF versi Bahasa Indonesia harus mampu mengukur konstruk cinta penuh belas kasih secara akurat pada populasi Indonesia. Proses adaptasi skala memerlukan uji validitas untuk memastikan setiap item merepresentasikan konsep *compassionate love* sesuai budaya dan bahasa setempat. Uji validitas konstruk dapat dilakukan melalui *Exploratory Factor Analysis* (EFA), yang bertujuan mengidentifikasi struktur faktor dan memastikan item-item dalam CLS-H-SF versi Bahasa Indonesia benar-benar mengukur satu dimensi utama, yaitu cinta belas kasih terhadap sesama manusia. Analisis faktor eksplorasi (EFA) adalah jenis analisis faktor Perbedaannya, EFA mengeksplorasi data untuk menemukan faktor yang melandasi variabel.²²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan survei. Partisipan berjumlah 310 orang, berusia antara 18 hingga 65 tahun, yang direkrut secara daring. Adaptasi skala dilakukan melalui prosedur terjemahan dua arah (*forward-backward translation*), kemudian diuji secara empirik melalui *Exploratory Factor Analysis* (EFA) untuk menguji validitas konstruk.

Compassionate Love Scale for Humanity (CLS-H) dikembangkan pertama kali oleh (Sprecher dan Fehr, 2005) sebagai instrument self-report yang terdiri dari 21 item untuk mengukur tingkat compassion atau cinta altruistic terhadap orang asing dan kemanusiaan secara luas. Kemudian dikembangkan dengan versi yang lebih singkat menjadi Compassionate Love Scale for Humanity Short From (CLA-H-SF) oleh Chiesi, Lau dan Saklofske, (2020) yang terdiri dari 9 item dengan skala Likert 1–7. menggunakan

²¹ Ghazali, Imam. 2009. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: UNDIP.

²² Annafi, U. (2023). RELIABILITAS DAN VALIDITAS KONSTRUK ALAT UKUR GENERIC CONSPIRACIST BELIEFS (GCB) VERSI INDONESIA. *JURNAL PSIKOLOGI ILMIAH*, 12.

analisis *item Response Theory* (IRT) untuk memberikan ukuran compassion yang lebih presisi dan tidak berlebihan untuk keperluan penelitian dan praktik.

Proses adaptasi skala dalam penelitian ini mengacu pada pedoman *International Test Commission (ITC) Guidelines for Translating and Adapting Tests* (Second Edition) (2018). Tahapan adaptasi dimulai dengan memperoleh izin dari pengembang instrumen asli, kemudian dilakukan proses penerjemahan dua arah (*forward- backward translation*). Tahap *forward translation* dikerjakan oleh peneliti bersama tiga penerjemah yang memiliki latar belakang pendidikan Bahasa Inggris. Tahap berikutnya adalah, penilaian yang dilakukan oleh para ahli (*expert judgment*) untuk mengkaji kesesuaian makna dan konteks budaya, yang kemudian diikuti dengan uji Aiken-V. Setelah melakukan revisi berdasarkan saran dari para ahli, instrument disusun dalam format kuisioner dan dilakukan uji coba. Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi JASP versi 0.19.3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Validitas Konstruk

Analisis awal yang dilakukan peneliti yaitu menguji validitas konstruk dari skala *Compassionate Love for Humanity – Short Form* (CLS-H-SF) versi Bahasa Indonesia menggunakan teknik **Exploratory Factor Analysis (EFA)**. Tujuan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi struktur faktor serta menguji sejauh mana item-item dalam skala mampu merepresentasikan konstruk cinta belas kasih terhadap sesama manusia.

Tabel 1. Hasil Analisis Reliabilitas

Frequentist Scale Reliability Statistics				
Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
Coefficient α	0.934	0.007	0.921	0.948

Sumber : JASP

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,934 dengan standar error 0,007 dan *confidence interval* 95% berkisar antara 0,921-0,948. Berdasarkan kriteria George dan Mallery (2003), nilai $\alpha = 0,934$ termasuk dalam kategori "excellent" ($\alpha > 0,9$), yang mengindikasikan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi dan dapat diandalkan untuk pengumpulan data. Standar error yang rendah (0,007) dan rentang *confidence interval* yang sempit

ADAPTASI DAN VALIDASI SKALA CLS-H-SF (COMPASSIONATE LOVE SCALE FOR HUMANITY) VERSI BAHASA INDONESIA: TINJAUAN MELALUI EKSPLORATORY FACTOR ANALYSIS (EFA)

menunjukkan presisi estimasi yang baik, sehingga instrumen layak digunakan untuk analisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji kelayakan data menggunakan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan *Bartlett's Test of Sphericity*. Hasil uji KMO menunjukkan nilai overall MSA sebesar 0.924, yang berada dalam kategori sangat baik (≥ 0.90), mengindikasikan bahwa ukuran sampel memadai untuk dilakukan analisis faktor (Ghozali, 2021). Adapun hasil *Bartlett's Test of Sphericity* menunjukkan nilai $\chi^2 = 1892.427$, df = 36, p < 0.001, yang berarti korelasi antar item signifikan, dan data layak untuk dilakukan analisis faktor lebih lanjut.

Tabel 1 berikut menunjukkan nilai MSA per item, yang seluruhnya berada di atas 0.85.

Tabel 2. Hasil Uji KMO dan MSA Per Item

Kaiser-Meyer-Olkin Test

	MSA
Overall MSA	0.924
Column 1	0.932
Column 2	0.926
Column 3	0.927
Column 4	0.934
Column 5	0.956
Column 6	0.942
Column 7	0.923
Column 8	0.904
Column 9	0.885

Bartlett's Test

χ^2	df	p
1892.427	36.000	$< .001$

Sumber : JASP

Analisis Struktur Faktor

Analisis EFA dilakukan dengan metode ekstraksi *Principal Component Analysis* dan rotasi Varimax. Hasil analisis menunjukkan terbentuknya satu faktor utama, dengan *eigenvalue* sebesar 5.905 yang menjelaskan 61.3% varians total. Hal ini menunjukkan

bahwa CLS-H-SF mengukur satu konstruk utama secara dominan, yaitu cinta belas kasih terhadap sesama manusia.

Seluruh item menunjukkan nilai *factor loading* yang tinggi (≥ 0.76), serta nilai *uniqueness* di bawah 0.45, yang menunjukkan bahwa item-item memiliki kontribusi signifikan terhadap faktor utama dan hanya sedikit varians yang tidak dijelaskan oleh faktor tersebut.

Tabel 3. Hasil *Factor Loading* dan *Uniqueness* CLS-H-SF Bahasa Indonesia

Factor Loadings		
	Factor 1	Uniqueness
Column 8	0.821	0.326
Column 9	0.813	0.340
Column 3	0.791	0.375
Column 1	0.783	0.387
Column 4	0.780	0.392
Column 2	0.770	0.407
Column 7	0.766	0.413
Column 5	0.764	0.417
Column 6	0.760	0.423

Sumber : JASP

Nilai-nilai factor loading di atas 0.76 menunjukkan bahwa setiap item berkontribusi signifikan dalam membentuk konstruk tunggal, memenuhi syarat minimal factor loading 0.40 yang dianggap signifikan secara statistik (Hair et al., 2014). Selain itu, nilai *uniqueness* yang berada antara 0.326 hingga 0.423 menunjukkan bahwa sebagian besar varians item dapat dijelaskan oleh faktor utama.

Interpretasi Temuan

Hasil analisis ini mendukung bahwa CLS-H-SF versi Bahasa Indonesia memiliki validitas konstruk yang memadai dan mengukur satu faktor utama, yaitu cinta belas kasih terhadap sesama manusia. Struktur satu faktor ini konsisten dengan pengembangan skala asli oleh Chiesi et al. (2020), serta sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa cinta belas kasih merupakan satu dimensi psikologis yang utuh dan spesifik.

Nilai-nilai factor loading yang tinggi, MSA yang sangat baik, dan indeks kecocokan model yang mendukung menunjukkan bahwa versi Bahasa Indonesia dari

ADAPTASI DAN VALIDASI SKALA CLS-H-SF (COMPASSIONATE LOVE SCALE FOR HUMANITY) VERSI BAHASA INDONESIA: TINJAUAN MELALUI EKSPLORATORY FACTOR ANALYSIS (EFA)

CLS-H-SF merupakan alat ukur yang valid dan layak digunakan untuk keperluan penelitian maupun praktik di bidang psikologi sosial, pendidikan, maupun pelayanan publik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis validitas konstruk menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA), *Compassionate Love Scale for Humanity – Short Form* (CLS-H-SF) versi Bahasa Indonesia terbukti memiliki validitas yang memadai dengan struktur satu faktor yang konsisten serta nilai *factor loading* yang tinggi pada seluruh item. Temuan ini menunjukkan bahwa skala mampu mengukur konstruk cinta penuh belas kasih terhadap sesama manusia secara akurat dalam konteks budaya Indonesia. Dengan demikian, alat ukur ini layak digunakan dalam penelitian psikologi sosial dan pengembangan intervensi berbasis *compassion*.

Saran

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara daring dan non-acak, sehingga hasilnya perlu ditafsirkan dengan hati-hati saat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan uji validitas menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan sampel yang lebih beragam, serta menguji reliabilitas temporal dan validitas lintas budaya agar skala ini dapat digunakan secara lebih luas dan representatif dalam berbagai konteks penelitian maupun praktik psikologis di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Chiesi, F. (2020). A revised short version of the compassionate love scale for humanity (CLS-H-SF): evidence from item response theory analyses and validity testing. *BMC Psychology*, 9.
- Center for Excellence. (2018). Center for excellence in disaster management & humanitarian assistance. <http://reliefweb.int/map/chilelo cation-map-2013>.

- Emmons, R.A., & McCullough, M.E. (2003). Counting blessings versus burdens: An experimental investigation of gratitude and subjective well-being in daily life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(2), 377–389.
- Feldman, C., & Kuyken, W. (2011). Compassion in the landscape of suffering.
- Ghozali, Imam. 2009. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: UNDIP.
- Gilbert, P., Catarino, F., Duarte, C., Matos, M., Kolts, R., Stubbs, J., ... Basran, J. (2017). The development of compassionate engagement and action scales for self and others. *Journal of Compassionate Health Care*, 4(1), 1–25. doi: 10.1186/s40639-017-0033-3
- George, D., & Mallory, P. (2003). SPSS for Windows langkah demi langkah: Panduan dan referensi sederhana, edisi ke-4 Boston: Allyen & Bacon. [Google Scholar]
- Hajiheydari, Z., Abdollahi, A., Jasim, S. A., Alghazali, T. A. H., Chupradit, S., McGlinchey, C., & Allen, K. A. (2022). The compassionate love for humanity scale (CLS-H-SF): psychometric properties of the Persian version. *BMC Psychology*, 10, Article 61. <https://doi.org/10.1186/s40359-022-00776-x>
- Hwang JY, Plante T, Lackey K. The development of the Santa Clara brief compassion scale: an abbreviation of Sprecher and Fehr's compassionate love scale. *Pastoral Psychol*. 2008;56:421–8. <https://doi.org/10.1007/s11089-008-0117-2>.
- Kanov JM, Maitlis S, Worline MC, Dutton JE, Frost PJ, Lilius JM. Compassion in organizational life. *Am Behav Sci*. 2004;47:808–27.
- Lama, D. (1995). The power of compassion. New York: HarperCollins Publisher.
- Lesmawati, D. R. (2017). Pengembangan alat ukur kompetensi belaskasih: Studi pada pekerja sosial yang bekerja di panti sosial = The Development of compassion competency measurement. Disertasi, Psikologi.
- McDonald MA, Meckes SJ, Lancaster CL. Compassion for oneself and others protects the mental health of first responders. *Mindfulness* (N Y). 2021;12:659–71. <https://doi.org/10.1007/s12671-020-01527-y>
- Midlarsky, E., Kahana, E., & Belser, A. (2015). Prosocial behavior in late life. In D. Sprecher, S. (2005). Compassionate love for close others and humanity. *Journal of Social and Personal Relationships* , 23.

**ADAPTASI DAN VALIDASI SKALA CLS-H-SF
(COMPASSIONATE LOVE SCALE FOR HUMANITY) VERSI
BAHASA INDONESIA: TINJAUAN MELALUI EKSPLORATORY
FACTOR ANALYSIS (EFA)**

Strauss, C., Taylor, B. L., Gu, J., Kuyken, W., Baer, R., Jones, F., & Cavanagh, K. (2016).

What is compassion and how can we measure it? A review of definitions and measures. *Clinical Psychology Review*, 47, 15–27. doi: 10.1016/j.cpr.2016.05.004

Sugiyono. (2017). Perspektif Psikologi Keluarga (Kajian Tentang Wujud Cinta Kasih Orang Tua di Dusun Blokagung Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 8(2), 403-417.

Wahyuni, N. (2014, 11 01). *Uji Validitas dan Reliabilitas*. Diambil kembali dari Binus QMC: <https://qmc.binus.ac.id/2014/11/01/u-j-i-v-a-l-i-d-i-t-a-s-d-a-n-u-j-i-r-e-l-i-a-b-i-l-i-t-a-s/>

Wilson, J. (2012). Volunteerism research: A review essay. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 41(2). <https://doi.org/10.1177/0899764011434558>

Utomo, M. H., & Minza, W. M. (2018). Perilaku menolong relawan spontan bencana alam. *Gadjah Mada Journal*